

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa usia Sekolah Dasar, anak dalam situasi *curiosity*. *Curiosity* adalah sikap rasa ingin tahu untuk mendapatkan jawaban yang rasional sesuai dengan kenyataan dari suatu objek yang sedang diamati. Karena anak pada usia sekolah dasar senang mengamati hal-hal yang ada pada sekitar. Menurut Markey dan Loewenstein (dalam Raharja, dkk, 2018, hlm. 154) bahwa *curiosity* atau rasa ingin tahu merupakan hal untuk mendapatkan informasi tanpa adanya pemberian penghargaan. Anak sekolah dasar memenuhi rasa ingin tahunya dengan bertanya. Mereka dapat bertanya kepada orang yang berada disekitarnya seperti guru, orang tua, teman, kakak, bahkan kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu, seorang guru harus memberikan fasilitas bagi siswa untuk mendapatkan jawaban.

Menurut Rustaman (dalam Nofika, 2019, hlm. 1) kemampuan yang mendasarkan bekerja secara ilmiah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yaitu terkait keterampilan proses salah satunya yaitu keterampilan mengajukan pertanyaan. Bertanya memiliki peranan penting dalam dalam pemerolehan pengetahuan. Dengan bertanya, siswa menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan siswa dalam bertanya sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menerima materi pembelajaran. Dalam pembelajaran ilmiah khususnya, siswa dituntut aktif menemukan konsep-konsep yang telah dipelajari. Disinilah keaktifan siswa dalam bertanya diperlukan untuk memperoleh informasi-informasi yang berkaitan dengan penemuan konsep tersebut. Menurut Boswell (2015, hlm. 1-2), apabila tingkat pertanyaan pada tingkat pengetahuan dan pemahaman mencerminkan kognitif lebih rendah, sedangkan apabila tingkat pertanyaan pada tingkat aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi mencerminkan kognitif yang lebih tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian Clasen (dalam Savage, 1998, hlm. 291) yang menyatakan bahwa

“The level of student thinking, in fact, is directly proportional to the level of questions asked”

Dalam proses pembelajaran, siswa kesulitan dan kebingungan dalam mengungkapkan pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Hal ini dikarenakan siswa tidak menguasai materi. Menurut Roestiyah (2001, hlm. 129) dalam dunia pendidikan sebagian siswa tidak mampu menghubungkan antara yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan. Maka untuk menciptakan atau meningkatkan kehidupan interaksi proses belajar mengajar, guru harus menerapkan suatu pembelajaran yang mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas II di salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung, pembelajaran yang berlangsung belum dapat mengembangkan potensi siswa sehingga pembelajaran cenderung pasif. Jika dirata-ratakan dari 29 orang siswa hanya mampu mencapai persentase sebesar 31% yang mampu bertanya. Hal ini dibuktikan ketika; (1) pembelajaran dengan sistem konvensional membuat siswa bosan sehingga sering berbicara sendiri; (2) hanya sebagian siswa yang antusias ketika dilaksanakan diskusi kelompok; (3) ketika guru menjelaskan dan menyampaikan hasil kerja siswa, masih banyak siswa yang tidak memerhatikan dengan mengobrol; (4) kegiatan bertanya jarang terlihat ketika pembelajaran berlangsung ketika guru memberi kesempatan untuk bertanya (5) saat diberi tugas, masih banyak siswa yang menyelesaikannya tidak tepat waktu sehingga harus dijadikan pekerjaan rumah; (6) siswa bekerjasama dalam menyelesaikan atau menjawab pertanyaan dari materi pembelajaran; (7) siswa cenderung bergantung pada teman yang lebih menguasai materi pembelajaran; (8) siswa tidak terbiasa mengemukakan pertanyaan, baik antaranggota kelompok maupun ke kelompok lain; (9) siswa belum terbiasa menggali informasi melalui kegiatan bertanya. Melihat kondisi tersebut, maka perlu adanya penanganan lebih lanjut mengenai keterampilan bertanya siswa, khususnya siswa kelas II Sekolah Dasar agar tidak berdampak pada hasil belajar siswa karena guru tidak mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa mengenai materi yang telah dipelajari dan keterampilan dasar menjadi bekal pada jenjang selanjutnya.

Melihat fenomena yang terjadi di dalam kelas tersebut, rendahnya kegiatan bertanya siswa kelas II SD disebabkan karena aktivitas belajar yang terjadi tidak melibatkan peran siswa yang dimana siswa hanya sebatas mendengarkan

penjelasan dari guru dan mengerjakan latihan yang diberikan guru. Menurut Sumiyati (2017, hlm. 66) bahwa dalam kegiatan proses pembelajaran hendaknya terjadi pelibatan siswa secara maksimal, artinya melibatkan pikiran, alat indera seperti penglihatan dan pendengaran, dan keterampilan. Hasil dari wawancara dengan guru wali kelas, selain itu hal ini diduga terjadi karena kesan guru yang galak sehingga siswa takut untuk bertanya atau pun mengutarakan pendapatnya. Kemudian, guru hanya berfokus pada siswa-siswa yang mendominasi aktif dan kurang mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang kooperatif, inovatif, menyenangkan.

Menurut Sulistyorini (2017, hlm. 44-45) bahwa idealnya dalam pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran yang dapat membangun pengetahuan melalui keterampilan bertanya. Model pembelajaran yang memuat langkah-langkah pembelajaran dalam keterampilan bertanya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*. Pembelajaran model *pair check* merupakan pembelajaran yang terdiri dari dua orang atau berpasangan. Ada yang berperan menjadi partner dan ada yang menjadi pelatih. Melalui pembelajaran ini pula siswa akan berlatih memahami sesuatu dengan cara bertanya jawab karena masing-masing memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan secara mandiri. Model ini relevan dengan karakteristik siswa kelas II ini yang berani menjawab meskipun jawabannya belum tepat dan hanya beberapa siswa saja dan memiliki teman dekatnya masing-masing, ini terlihat ketika jam istirahat berlangsung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyorini (2017, hlm. 44-45) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *pair check* dapat meningkatkan keterampilan bertanya siswa. Dimana siswa dapat lebih berani dan terampil mengajukan pertanyaan, dan tidak selalu mengandalkan teman dalam kelompok sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Namun, sebelum memulai pembelajaran alangkah lebih baiknya menyusun rancangan pembelajaran terlebih dahulu. Ini selaras dengan Mandagi dan Degeng (2019, hlm. 190) menyebutkan bahwa tujuan rancangan pembelajaran adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan paparan di atas, dalam upaya meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas II SD, guru dapat merancang kegiatan

pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Pair check*. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**RANCANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PAIR CHECK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERTANYA SISWA KELAS II SD**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah rancangan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas II SD”. Dari rumusan masalah secara umum diatas, peneliti menguraikan ke dalam beberapa rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancangan kegiatan pendahuluan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas II SD?
2. Bagaimanakah rancangan kegiatan inti model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas II SD?
3. Bagaimanakah rancangan kegiatan penutup model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas II SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana kegiatan pendahuluan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas II SD.
2. Mengetahui bagaimana kegiatan inti model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas II SD.
3. Mengetahui bagaimana kegiatan penutup model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas II SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian lebih lanjut sebagai perluasan penelitian terdahulu mengenai keterampilan bertanya siswa kelas II SD melalui model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait rancangan model kooperatif tipe *pair check* untuk meningkatkan keterampilan bertanya. Selain adanya penelitian ini diharapkan menjadi gambaran dan bahan rujukan bagi peneliti lain;

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai rancangan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* merupakan model yang mampu membuat siswa aktif bertanya dalam pembelajaran, sehingga keterampilan siswa dalam bertanya meningkat;

c. Bagi Siswa

Diharapkan rancangan ini sebagai panduan agar siswa aktif belajar dalam kelas khususnya aktif dalam bertanya, misalnya mampu mengemukakan pendapat dan berani untuk bertanya